

KONTRIBUSI SPIRITUALITAS, SIKAP INOVATIF DAN KOMITMEN KERJA DOSEN TERHADAP PERILAKU AKADEMIK MAHASISWA

Budiman

IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Aceh, Indonesia.
budimanmadr@gmail.com

Abstract

LECTURER'S SPIRITUAL CONTRIBUTION, INOVATIVE ATTITUDE AND WORK COMMITMENT ON STUDENTS' ACADEMIC BEHAVIOUR. This study aimed to describe the contribution of lecturer's spirituality to the behaviour of student's academic as a part of founding the success of human capacity resources in facing globalization challenges. This study was categorized as kuantitatif correlation. The data were analysed using statistic correlation. The results showed that the innovative lecturer attitude in lecturing become hope for every academic institution. The monotonous and saturated study are phenomenon in practical lecturing that is estimated as effect of low of innovative lecturer attitude. The commitment of lecturer's work as a strength relatively has identified mixed up it self with in a part of organization. This attitude is signed with three case. First, the strong belief and acceptance toward the values and aims of organization. Second, the willingness to effort seriously in the name of organization. Third, The willingness seriously to maintain the membering in organization.

Keywords: *Spirituality, innovative lecturer, work commitment of lecturer, academic behaviour.*

Abstrak

KONTRIBUSI SPIRITUALITAS, SIKAP INOVATIF DAN KOMITMEN KERJA DOSEN TERHADAP PERILAKU AKADEMIK MAHASISWA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi spiritualitas dosen terhadap pembentukan perilaku akademik mahasiswa sebagai bagian dari kesuksesan pembinaan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan globalisasi. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif korelasional. Analisis datanya menggunakan uji statistik untuk melihat korelasi antar variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, merupakan fenomena dalam praktik pembelajaran dosen, diduga sebagai dampak dari rendahnya sikap inovatif dosen dalam perkuliahan. Komitmen kerja dosen sebagai kekuatan yang bersifat relatif dalam mengidentifikasi keterlibatan dirinya ke dalam suatu organisasi, ditandai dengan tiga hal, yaitu: Pertama, kepercayaan yang kuat dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi; Kedua, kesediaan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh atas nama organisasi; Ketiga, keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi.

Kata kunci: Spiritualitas, sikap inovatif, komitmen kerja, perilaku akademik.

A. Pendahuluan

Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) sebagai pelaksana pendidikan tinggi formal keagamaan dengan keragaman potensi mahasiswa dan kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, memerlukan layanan pendidikan yang beragam dan tenaga pendidik (dosen) yang memiliki spiritualitas, sikap inovatif, budaya dan komitmen kerja, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap perilaku akademik mahasiswa.

Spiritualitas menjadi kebutuhan dalam hidup dan saat ini pencarian terhadap spiritualitas terus tumbuh subur di tengah masyarakat. Pencarian atas spiritualitas adalah salah satu kecenderungan terbesar umat manusia di masa sekarang ini. (Mubarak, 2000: 20-21). Jutaan orang telah mengundang spirit masuk ke dalam hidup mereka, melalui perkembangan pribadi, agama, meditasi, doa maupun yoga. Pencarian spiritualitas

mengubah bentuk berbagai aktivitas, prioritas, pencarian kesenangan dan pola-pola pembelanjaan masyarakat. (Aburdene, 2006: 21). Pencarian dan pemilikan spiritualitas oleh umat manusia, merupakan antisipasi terhadap kemungkinan adanya kepribadian manusia yang tidak manusiawi, yaitu perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Ahmad Syafi'i Ma'arif menyatakan, dengan melihat kondisi pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya, sesungguhnya secara moral bangsa Indonesia akan menghadapi bahaya besar, yaitu semakin menipisnya penjunjangan aspek moralitas atau masalah moral dijadikan sebagai urusan kedua. Untuk suatu jangka panjang, keadaan ini akan memberi pengaruh besar pada sisi manusiawi umat dan bangsa, yaitu hilangnya rasa persatuan dan kesatuan, yang telah begitu membantu dalam membangun peradaban manusia. (Aburdene, 2006: 21). Demikian pula peristiwa-peristiwa kerusuhan dan konflik sosial yang sebagiannya bermuatan "sara". Hal itu menunjukkan betapa parahnya krisis nilai-nilai persatuan dalam kehidupan sebagai umat dan bangsa. Kuntowijoyo, menyebut gejala tersebut sebagai kesenjangan antara kesadaran dan perilaku, suatu gejala yang menjangkit di era reformasi. (Kuntowijoyo, 2000: 253-254). Dalam menghadapi kondisi tersebut, diperlukan adanya nilai-nilai moral yang luhur yang timbul dari dalam jiwa setiap anak bangsa, yang pada gilirannya berperan sebagai acuan hubungan sosial di antara sesama. Adanya nilai-nilai moral yang luhur tersebut diharapkan mampu membawa kesejukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks inilah pentingnya spiritualitas dalam diri dosen sebagai pendidik.

Spiritualitas dosen memiliki nilai penting dalam pekerjaannya sebagai pendidik. Keberhasilan kerja dosen tidak semata-mata didasarkan pada keterampilan dan kekuatan intelektual yang tinggi. Tetapi didasarkan juga pada spiritualitasnya. Spiritualitas dosen PTAIN berkontribusi besar terhadap pembentukan perilaku akademik mahasiswa sebagai bagian dari kesuksesan pembinaan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan globalisasi. Secara umum dapat dikatakan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang

memuat norma-norma tertentu. Sistem nilai tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku, agar sejalan dengan ajaran agama yang diyakini. Menurut Jalaluddin Rahmat, sistem nilai berpengaruh terhadap diri individu, karena nilai dalam realitasnya memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola pikir dan pola sikap.

Lebih lanjut dijelaskan, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat menjadi suatu perangkat nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran, guna mengatur sikap individu dan masyarakat. (Rahmat, 2002: 239). Karena itu, dosen Tarbiyah yang memiliki spiritualitas tinggi, akan terikat pada ketentuan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran Islam. Selain itu, spiritualitas memberikan kekuatan jiwa untuk menghadapi tantangan dan cobaan, memberikan bantuan moral dalam menghadapi krisis, serta menimbulkan sikap rela menerima kenyataan sebagaimana yang telah ditakdirkan Tuhan. Dengan demikian, spiritualitas dosen Tarbiyah sangat penting dalam membangun karakter mahasiswa dan menciptakan pribadi utuh yang mampu bertindak bijaksana, sehingga dapat bersikap mandiri, proaktif, berprinsip yang benar, berperilaku sesuai nilai dan dapat membangun hubungan baik, serta menghargai orang lain. (Covey, 1997: 180-181). Pada sisi lain, sikap inovatif dosen dalam perkuliahan menjadi harapan setiap lembaga pendidikan tinggi. Namun penampilan pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, karena merasa jenuh dan merupakan fenomena dalam praktik pembelajaran dosen, diduga sebagai dampak dari rendahnya sikap inovatif dosen dalam perkuliahan. Dosen yang memiliki sikap inovatif yang tinggi, akan mampu menunjukkan performansi perkuliahan yang baik dalam tugasnya dan berinteraksi dengan civitas akademika serta masyarakat di luar kampus. (Amidjaya, 1997: 76). Di samping itu, dengan sikap inovatif, dosen mampu berkomunikasi dengan pengguna jasa pendidikan dan institusi terkait (baik pemerintah maupun masyarakat). Komitmen kerja menggambarkan seberapa jauh seseorang mengidentifikasi dan melibatkan dirinya pada organisasinya dan keinginan untuk tetap tinggal di organisasi itu. (Greenberg dan Robert, 1993: 190). Komitmen kerja dosen

sebagai kekuatan yang bersifat relatif dalam mengidentifikasi keterlibatan dirinya ke dalam bagian organisasi. Sikap ini dapat ditandai dengan tiga hal, yaitu: Pertama, kepercayaan yang kuat dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi; Kedua, kesediaan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh atas nama organisasi; Ketiga, keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi. Dengan demikian pengertian komitmen adalah keteguhan hati, tekad yang mantap dan janji untuk melakukan atau mewujudkan sesuatu yang diyakini. Komitmen kerja dosen dapat dilihat dari motivasi, dedikasi, kreativitas, yang tinggi dalam tugas-tugas perkuliahan. Semakin kuat komitmen kerja dosen, maka akan semakin tinggi motivasi, dedikasi dan kreativitasnya dalam melaksanakan tugas. Menurut Wolsely dan Campbell, (Prasetya, 2001: 12), dosen yang terlatih dalam komitmen kerja, akan menyukai kebebasan, pertukaran pendapat, terbuka bagi gagasan baru dan fakta baru, memecahkan permasalahan secara mandiri, berusaha menyesuaikan diri antara kehidupan pribadi dan sosialnya. Mengingat komitmen kerja merupakan elemen yang menentukan keberhasilan atau kegagalan, maka dosen haruslah memiliki komitmen kerja sebagai upaya membangun kemampuan dan efektivitas kerjanya.

Berdasarkan studi pendahuluan, bahwa perilaku akademik mahasiswa Tarbiyah menjadi perhatian civitas akademika pada IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Permasalahan perilaku akademik mahasiswa Tarbiyah pada IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, setidaknya dapat dikategorikan kepada: *Pertama*; masalah disiplin (pelanggaran tata tertib; seperti datang terlambat, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, bercerita ketika dosen memberikan perkuliahan, memakai busana tidak sesuai dengan panduan akademik, menyampaikan aspirasi (berdemonstrasi) dengan cara-cara yang kurang simpatik). *Kedua*; dalam pelaksanaan tugas akademik, seringkali terlibat dalam ketidakjujuran ilmiah (melakukan plagiasi dalam menulis makalah), malas membaca dan kurang inisiatif dalam mendapatkan literatur.

Mahasiswa Tarbiyah adalah calon guru pendidikan Islam pada berbagai mata pelajaran di lembaga pendidikan tingkat dasar

dan menengah. Jika perilaku akademik mahasiswa Tarbiyah pada IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tidak mendapatkan solusi yang tepat dalam penanggulangannya, dikhawatirkan perilaku akademik tersebut pada gilirannya akan menjadi budaya kerja yang negatif di kalangan para guru di berbagai lembaga pendidikan. Karena itu, pembinaan perilaku akademik mahasiswa perlu dilakukan. Para dosen sesungguhnya adalah profesional dalam bidang keilmuannya. Jika perilaku akademik mahasiswa dianggap belum ideal, maka tentu ada faktor-faktor dari kalangan dosen yang secara teoretik (konsep) dan praktik (teknis) perlu ditingkatkan. Maka dalam penelitian ini, di antara berbagai faktor yang diduga kuat dapat meningkatkan perilaku akademik mahasiswa adalah spiritualitas, sikap inovatif, komitmen kerja dosen dalam perkuliahan. Spiritualitas, sikap inovatif dan komitmen kerja dosen berkaitan erat dengan aktivitas perkuliahan pada IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Atas dasar asumsi tersebut, semestinya dosen dapat menumbuhkan dan mengembangkan perilaku akademik mahasiswa. Dengan kata lain, ada kontribusi positif dan signifikan dari spiritualitas, sikap inovatif dan komitmen kerja dosen terhadap perilaku akademik mahasiswa. Melihat pentingnya peran dosen dalam pembinaan perilaku akademik mahasiswa, maka perlu dilakukan penelitian; "Kontribusi Spiritualitas, Sikap Inovatif dan Komitmen Kerja Dosen Terhadap Perilaku Akademik Mahasiswa Tarbiyah di Aceh."

Berdasarkan permasalahan di atas, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu; seberapa besar kontribusi spiritualitas, sikap inovatif dan komitmen kerja dosen, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap perilaku akademik mahasiswa Tarbiyah di Aceh.

Penelitian ini dilaksanakan pada IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2015. Dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu perilaku akademik mahasiswa (Y) dan variabel bebas yaitu spiritualitas dosen (X1), sikap inovatif dosen (X2) dan komitmen kerja dosen (X3). Karena melihat hubungan antar variabel, maka metode penelitian

ini tergolong pada penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh mahasiswa Tarbiyah aktif (semester V dan VII) pada IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun pembelajaran 2015. Populasi penelitian ini berjumlah 1990 orang. Karena populasi tergolong besar, maka sampel penelitian ini ditetapkan sebesar sekitar 10 % dari populasi, yaitu 100 orang mahasiswa Tarbiyah IAIN Langsa dan 100 orang mahasiswa Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah kuesioner. Kuesioner penelitian terdiri dari 4 item jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS). Tata cara pemberian skor adalah dengan menggunakan skala dengan rentangan nilai 1 sampai 4, yaitu alternatif jawaban SS diberi bobot 4, jawaban S bobot 3, jawaban KS bobot 2, jawaban TS bobot 1, untuk item pernyataan positif dan sebaliknya untuk negatif. Adapun kisi-kisi instrumen variabel penelitian, sebagaimana berikut:

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	No. Item
Spiritualitas dosen	1. Aktivitas kependidikan dosen yang mendasarkan bahan kuliah pada nas, mendasarkan pemikirannya pada nilai Islami, aktif dalam kajian kependidikan Islam, mengaitkan semua bahan kuliah dengan nuansa ke-Ilahiah, mengarahkan suasana perkuliahan untuk ingat pada Allah swt. 2. Menyikapi sesuatu dengan nurani 3. Amanah dan cinta kebenaran 4. Adil dan konsen terhadap keilmiahan 5. Membangun hubungan baik 6. Menghargai karya ilmiah mahasiswa.	1,2,3,4,5. 6,7,8. 9, 11,12. 10, 13, 17. 15. 19. 14, 18, 16, 20.

Sikap inovatif dosen	1. Inovasi kurikulum	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
	2. Inovasi administrasi	8, 9, 10, 11, 13, 14, 15
	3. Inovasi pengembangan sumber daya manusia (SDM).	16, 17, 18, 19, 20
Komitmen kerja dosen	1. Berupaya secara maksimal untuk kesuksesan tugas-tugas.	1.2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
	2. Merekomendasikan hal-hal positif di tempat kerja. Menerima pekerjaan dalam jabatan dengan suka rela. Memegang teguh visi, misi dengan taat asas dalam tugas sehari-hari sebagai dosen. Kebanggaan pada keberhasilan tugas-tugas dan evaluasi diri.	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20
Perilaku Akademik Mahasiswa	1. Masalah disiplin; masuk kelas, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak bercerita ketika dosen memberikan perkuliahan, memakai busana sesuai dengan panduan akademik, menyampaikan aspirasi (berdemonstrasi) dengan cara-cara yang simpatik).	1. 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11
	2. Pelaksanaan tugas akademik, kejujuran ilmiah (tidak melakukan plagiasi dalam menulis makalah), rajin membaca dan banyak inisiatif dalam mendapatkan literatur.	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20

B. Pembahasan

1. Spiritualitas Dosen

Istilah yang digunakan untuk “spiritualitas” adalah *rūḥāniyyah* (bahasa Arab), *ma'nāwiyyah* (bahasa Persia), atau berbagai turunannya. *Rūḥāniyyah* diambil dari kata *al-rūḥ*. Kata *ma'nāwiyyah* berarti makna yang mengandung konotasi kebatinan, hakiki, sebagai lawan dari yang kasatmata dan juga *rūḥ*, yaitu berkaitan dengan suatu kenyataan yang lebih tinggi daripada realitas yang bersifat material dan kejiwaan serta berkaitan pula secara langsung dengan realitas ilahi. Spiritualitas merupakan sesuatu yang lain dari fisik dan bentuknya berbeda dengan

bentuk fisik. Spiritualitas merupakan potensi, sehingga seseorang berkemampuan mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritual, memiliki hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna. Dengan demikian dapat dipahami bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki spiritualitas yang tinggi, jika masih memiliki sikap fanatisme berlebihan, eksklusivisme dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, yang dapat mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis-non-agamis, memiliki spiritualitas yang tinggi, sehingga sikap hidupnya inklusif, setuju dalam perbedaan dan penuh toleran. Hal ini mengindikasikan bahwa makna “spiritualitas” (potensi keruhanian) dalam pengertian ini tidak selalu berarti agama atau bertuhan. (Mujib dan Mudzakir, 2001: 324-325). Dengan demikian, spiritualitas merupakan suatu kondisi psikis yang telah mengalami proses pembangkitan semangat, sehingga seseorang benar-benar memperhatikan jiwa dalam kehidupannya yang pada gilirannya dapat bersikap mandiri, proaktif, berprinsip yang benar, berperilaku sesuai nilai dan dapat membangun hubungan baik serta menghargai orang lain.

Menurut al-Ghazali, spiritualitas diwakili oleh berfungsinya secara tepat term *al-rūh*, *al-qalb*, *al-nafs*, *al-‘aql* dalam diri manusia yang semuanya merupakan sinonim. Pemaknaan spiritualitas dalam kajian ini didasarkan pada perspektif epistemologi yang berasumsikan bahwa status ontologis tidak terbatas pada obyek-obyek inderawi, melainkan juga obyek-obyek non-inderawi. Pemaknaan spiritualitas dalam kajian ini didasarkan pada perspektif epistemologi Islam yang berasumsikan bahwa status ontologis tidak terbatas pada obyek-obyek inderawi, melainkan juga obyek-obyek non-inderawi. (Kartanegara, 2003: 30-31). Dengan demikian, dasar epistemologi psikologi pendidikan Islam dalam membangun konsep spiritualitas pendidikan Islam adalah nas (alquran dan Hadis). Islam mengajarkan bahwa dalam menemukan kebenaran, selain menggunakan rasionalitas dan empirisme, juga menggunakan wahyu, intuisi dan ilham. Manusia berada pada posisi dapat memiliki pengetahuan dan

kebenaran sebatas modalitas (akal, pancaindera dan ilham) dan berada pada posisi ketidaktahuan di luar kapasitas modalitasnya. Manusia berpotensi untuk dapat mengetahui, bahwa manusia dilahirkan membawa potensi *jismiah*, *nafsāniah* dan *rūḥāniah* untuk mengetahui sesuatu.

Pemaknaan spiritualitas dalam kajian ini didasarkan pada perspektif epistemologi Islam yang berasumsikan bahwa status ontologis tidak terbatas pada obyek-obyek inderawi, melainkan juga obyek-obyek non-inderawi. (Kartanegara, 2003: 30-31). Dengan demikian, dasar epistemologi psikologi pendidikan Islam dalam membangun konsep spiritualitas pendidikan Islam adalah nas (al-Qur'an dan Hadis). Islam mengajarkan bahwa dalam menemukan kebenaran, selain menggunakan rasionalitas dan empirisme, juga menggunakan wahyu, intuisi dan ilham. Manusia berada pada posisi dapat memiliki pengetahuan dan kebenaran sebatas modalitas (akal, pancaindera dan ilham) dan berada pada posisi ketidaktahuan di luar kapasitas modalitasnya. Manusia berpotensi untuk dapat mengetahui, bahwa manusia dilahirkan membawa potensi jasmaniah dan *rūḥāniah* untuk dapat mengetahui. (Q.S. an-Nahl/16: 78). Allah swt. juga menjelaskan bahwa ada perbedaan antara orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui. (Q.S. az-Zumār/39: 9).

Menurut an-Nawāwī, manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik multi dimensi, serba meliputi, sangat terbuka dan mempunyai potensi yang agung. (Nawāwī, 1996: 3). Potensi tersebut disebut juga dengan daya-daya *rūḥāniah* manusia. Modalitas manusia untuk mencapai ilmu pengetahuan adalah dengan memfungsikan berbagai potensi yang dimilikinya, yaitu panca indera, akal, hati dan daya imajinasi serta estimasi (*wahm*). Selain itu, manusia sebagai kesatuan, terdiri dari substansi yang bersifat materi (jasmaniah) dan yang bersifat immateri, terdiri dari potensi *nafsāniah* (akal, kalbu, nafsu) dan potensi *rūḥāniah* (*al-rūḥ* dan *al-fiṭrah*). (Syaikh, 1976: 40). Adapun hakikat dari manusia adalah substansi immaterinya yang terdiri dari *al-'aql*, *al-nafs*, *al-qalb*, *al-rūḥ* dan *al-fiṭrah*. Dengan demikian, spiritualitas dalam pendidikan Islam adalah paham tauhid tentang potensi spiritual *nafsāniah* (*al-'aql*, *al-nafs*, *al-qalb*)

dan *rūḥāniah* (*al-rūḥ* dan *al-fit}rah*) dalam proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Sikap Inovatif Dosen

Sikap menurut Thurstone yang dikutip Azwar, adalah derajat afek positif atau afek negatif yang dikaitkan dengan suatu obyek psikologis. (Azwar, 1988: 3). Sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. (Sears, Freedman, Peplau, 1992: 137). Dari sini sikap dapat digambarkan sebagai kecenderungan subyek merespon suka atau tidak suka terhadap suatu obyek. (Feldman, 1987: 529). Dalam bahasan ini yang berperan sebagai subyek yaitu dosen dan obyek yaitu pekerjaan yang diemban para dosen. Sikap ini ditunjukkan dalam berbagai kualitas dan intensitas yang berbeda dan bergerak secara kontinyu dari positif melalui areal netral ke arah negatif. Kualitas sikap digambarkan sebagai valensi positif menuju negatif, sebagai hasil penilaian terhadap obyek tertentu. Sedangkan intensitas sikap digambarkan dalam kedudukan ekstrim positif atau negatif. Kualitas dan intensitas sikap tersebut menunjukkan suatu prosedur pengukuran yang menempatkan sikap seseorang dalam sesuatu dimensi evaluatif yang bipolar dari ekstrim positif menuju ekstrim negatif.

Menyimak uraian sikap di atas dapat dipahami bahwa sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu obyek. "Seseorang bersikap terhadap suatu obyek dapat diketahui dari evaluasi perasaannya terhadap obyek tersebut. Evaluasi perasaan ini dapat berupa perasaan senang-tidak senang, memihak tidak memihak, favorit - tidak favorit, positif- negatif." (Morgan, 1986: 382).

Berkaitan dengan komponen sikap, Walgito, mengemukakan bahwa: Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap. Ketiga komponen itu adalah komponen kognitif, afektif dan konatif dengan uraian sebagai berikut: (Walgito, 2001: 111).

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap obyek sikap.

Perilaku yang nampak terhadap suatu obyek tertentu setidaknya bisa diramalkan melalui sikap yang diungkapkan oleh seseorang. Dalam arti bahwa sikap seseorang bisa menentukan tindakan dan perilakunya. Menurut Baltus, (Baltus, 1983: 99), kadang-kadang sikap bisa diungkapkan secara terbuka melalui berbagai wacana atau percakapan, namun sering sikap ditunjukkan secara tidak langsung. Sikap bisa muncul sebelum perilaku tetapi bisa juga merupakan akibat dari perilaku sebelumnya.

Dalam penelitian ini, dimaksud dengan sikap inovatif dosen adalah kemampuan dosen menyikapi perkembangan dunia pendidikan, sehingga dapat beraktivitas sesuai dengan tuntutan perkembangan yang terjadi, meliputi; kemampuan mengantisifasi inovasi kurikulum, administrasi dan pengembangan sumber daya manusia (SDM).

3. Komitmen Kerja Dosen

Komitmen kerja merupakan orientasi hubungan aktif antara dosen dengan organisasinya. Orientasi hubungan tersebut mengakibatkan dosen atas kehendak sendiri bersedia memberikan sesuatu dan sesuatu yang diberikan itu menggambarkan dukungannya bagi tercapainya tujuan organisasi. (Bertina, Indarwahyanti dan Wutun, 2000: 456). Ada lima pendekatan untuk menggerakkan komitmen kerja dosen,

yaitu: a. Pemahaman terhadap nilai kerja. b. Standar komunikasi dalam kerja. c. Hubungan prestasi kerja dengan upah. d. Evaluasi untuk peningkatan efektivitas kerja. e. Motivasi dari pimpinan. Berdasarkan pendekatan tersebut, komitmen dosen akan timbul apabila ada pemahaman nilai kerja, mengkomunikasikan standar prestasi kerja dan menghubungkannya dengan *reward* dan dukungan pimpinan atau atasan. (Lee, 1987: 45-46). Dalam penelitian ini dimaksudkan dengan komitmen kerja dosen adalah kesediaan mengerahkan seluruh usaha secara maksimal untuk membantu kesuksesan tugas-tugas, merekomendasikan hal-hal positif ditempat bekerja, kesediaan menerima pekerjaan dalam jabatan dengan suka rela, kesediaan memegang teguh visi, misi dan melaksanakannya dengan taat asas dalam tugas sehari-hari, kebanggaan pada keberhasilan tugas-tugas.

Menurut Long, program kepemilikan saham perusahaan bagi dosen juga bisa menumbuhkan perasaan identifikasi terhadap tujuan-tujuan organisasi. (Long, 1998: 110). Sedangkan Armstrong, berpendapat bahwa tiga hal yang dapat mempengaruhi komitmen, yaitu; rasa memiliki terhadap organisasi, rasa senang terhadap pekerjaan dan kepercayaan pada organisasi. (Armstrong dan Murlis, 2003: 183). Jewell dan Siegall, berpendapat bahwa karakteristik keluarga juga menjadi salah satu penentu komitmen dosen pada organisasi. Selain faktor-faktor di atas, faktor harapan pengembangan karir, lingkungan kerja dan gaji/tunjangan juga berpengaruh. Komitmen kerja memiliki tiga aspek utama, yaitu; identifikasi, keterlibatan dan loyalitas dosen terhadap organisasi atau organisasinya. (Jewell, dan Siegall, 1998: 519).

Identifikasi yang mewujud dalam bentuk kepercayaan dosen terhadap organisasi, dapat dilakukan dengan memodifikasi tujuan organisasi, sehingga mencakup beberapa tujuan pribadi para dosen ataupun dengan kata lain organisasi memasukkan pula kebutuhan dan keinginan dosen dalam tujuan organisasinya. Hal ini akan membuahkan suasana saling mendukung di antara para dosen dengan organisasi. Lebih lanjut, suasana tersebut akan membawa dosen dengan rela menyumbangkan sesuatu bagi tercapainya tujuan organisasi, karena dosen menerima

tujuan organisasi yang dipercayai telah disusun demi memenuhi kebutuhan pribadi mereka pula.

Ada lima pendekatan untuk menggerakkan komitmen dosen menurut Lee, yaitu: (Lee, 1987: 45-46).

1. Pemahaman dosen terhadap nilai kerja;
2. Standar komunikasi dalam kerja;
3. Hubungan prestasi kerja dengan upah;
4. Evaluasi untuk peningkatan efektivitas kerja;
5. Motivasi bagi para menejer dan supervisor.

Dalam penelitian ini dimaksudkan dengan komitmen kerja dosen adalah kesediaan mengerahkan seluruh usaha secara maksimal untuk membantu kesuksesan tugas-tugas, merekomendasikan hal-hal positif ditempat bekerja kepada dosen, kesediaan menerima pekerjaan dalam jabatan dengan suka rela, kesediaan memegang teguh visi, misi dan melaksanakannya dengan taat asas dalam tugas sehari-hari, kebanggaan pada keberhasilan tugas-tugas.

4. Perilaku Akademik Mahasiswa

Perilaku akademik mahasiswa meliputi serangkaian perilaku yang berkaitan secara khusus dengan kegiatan perkuliahan. Perilaku dalam belajar sering dipahami sebagai satu syarat untuk keberhasilan belajar. Nāsir al-Dīn al-Tūsi (w. 672/1274), misalnya, mengungkapkan banyak penuntut ilmu yang berkesulitan, bahkan gagal. Lebih jauh menurutnya, sebab kegagalan tersebut adalah diabaikannya perilaku atau cara-cara menuntut ilmu. (Al-Tūsi, 1957: 273). Dengan demikian, perilaku menjadi persyaratan bagi seseorang dalam menuntut ilmu ke-Islaman. Ibn. Jama'ah, sebagai tokoh pendidikan Islam telah membuat konsep yang sangat rinci tentang perilaku penuntut ilmu, ia membagi perilaku dalam tiga kategori yaitu perilaku yang merupakan dasar kepribadian, perilaku dalam kegiatan belajar dan perilaku dalam interaksi dengan dosen. Sebagaimana berikut: (Ibn Jamā'ah, 1986: 111-134).

a. Perilaku yang merupakan dasar kepribadian

Beberapa hal tentang perilaku yang menjadi dasar kepribadian bagi mahasiswa adalah sebagai berikut: 1) Membersihkan hatinya dari setiap sifat yang buruk, keinginan yang tercela. Sebab dengan hati yang bersih, mahasiswa akan dapat menerima ilmu pengetahuan dan bisa menyerap pengertian dan dan pemahaman dari dosen. (Al-Ghazali, 1939: 55). Dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa hati adalah pelita kehidupan manusia, jika hati baik, maka seseorang akan bertingkah laku baik. Al-Bukhari, tt.: 20). 2) Meluruskan niatnya untuk mengharapkan ridha Allah dalam menuntut ilmu. Karena, jika ilmu dituntut dengan niat yang ikhlas maka ilmu itu akan menjadi berkah. Sebaliknya, jika ilmu dituntut dengan motivasi yang lain-lain maka upaya tersebut akan menjadi sia-sia. 3) Menghargai waktu dengan cara mencurahkan perhatian sepenuhnya bagi urusan menuntut ilmu pengetahuan. 4) Menjaga kesederhanaan dalam makanan dan pakaian, sebab kesederhanaan dalam sandang pangan lebih memungkinkan tercapainya konsentrasi penuh terhadap kegiatan belajar. 5) Tidak terlalu banyak makan, sebab makan terlalu banyak biasanya menimbulkan kemalasan dan kantuk, bahkan berbagai macam penyakit. 6) Bersifat *wara'* dan menjaga agar setiap kebutuhannya seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain, selalu diperoleh lewat cara yang halal. Mengonsumsi atau menggunakan bahan yang tidak halal akan menumpulkan fikiran dan tak memungkinkan seseorang menyerap ilmu pengetahuan secara sempurna. 7) Meminimalkan waktu tidur, tetapi tidak sampai mengganggu kesehatan. 8) Membatasi pergaulan hanya dengan orang yang bisa bermanfaat bagi kegiatan belajarnya. (Al-Bukhari, tt.: 111).

b. Perilaku dalam kegiatan belajar

Pada kegiatan belajarnya, mahasiswa seharusnya berperilaku sebagai berikut: Memulai studi dengan cara mempelajari Alquran sebagai dasar dan induk dari seluruh ilmu pengetahuan agama, menghindari keterlibatan dalam perdebatan dengan dosen, sebab hal tersebut bisa melelahkan pikiran, memastikan keabsahan sebuah teks kepada ahlinya sebelum menghafalnya, memberi perhatian khusus kepada kajian bidang keagamaan, terus menerus

membaca secara ekstensif dan membiasakan membuat catatan-catatan dari bacaannya, untuk menghindari lupa dan kesulitan menemukan kembali sumber bacaan, tidak boleh selalu absen dan selalu mengulangi pelajaran yang diterima dari dosen, selalu mengucapkan salam dan menghormati dosennya dan mengambil tempat sesuai dengan posisi yang telah diatur, harus menghormati dosennya, yang dimanifestasikan dengan bertindak sopan baik kepada dosen maupun sesama penuntut ilmu, tidak terlambat datang, tidak berbicara kepada sesama teman ketika pelajaran berlangsung, tidak boleh malu mengajukan pertanyaan sekitar pelajaran yang belum jelas. Pertanyaan diajukan dengan santun dan bahasa yang baik serta pada waktu yang tepat, memulai membaca ketika sudah diperintah oleh dosennya dan berkonsentrasi penuh (Ibn Jamā'ah, 1986: 112).

c. Perilaku dalam interaksi dengan dosen

Berkenaan dengan interaksi mahasiswa dengan dosen, etika yang harus dimiliki mahasiswa yaitu: 1) Melakukan diskusi dengan cara sopan santun. 2) Mematuhi ajaran-ajaran dosennya. 3) Mengagungkan dosennya dan meyakini kesempurnaan ilmunya. 4) Menjaga agar kasih sayang dosennya tetap terpelihara, dan ini akan lebih bermanfaat bagi seorang penuntut ilmu baik di dunia maupun di akhirat nanti. 5) Menunjukkan rasa terima kasih yang besar terhadap setiap ajaran dosennya. 6) Tidak mendatangi dosennya tanpa minta izin terlebih dahulu, baik dosennya sedang sendirian maupun bersama orang lain, kecuali ia berada dalam mejlis umum. 7) Duduk dengan sopan di depan dosennya, tenang, diam, posisi duduk sedapat mungkin berhadapan dengan dosennya, tidak boleh berpaling atau menoleh tanpa keperluan yang jelas, terutama pada saat dosen berbicara kepadanya. 8) Berbicara dengan dosennya secara santun dan lemah lembut. 9) Tidak boleh terburu-buru menjawab pertanyaan dari dosen, meskipun ia mengetahuinya, kecuali dosennya memberi isyarat agar ia memberikan jawaban. 10) Menggunakan tangan kanan ketika memberi kepada atau menerima sesuatu dari dosennya, menjaga sikap yang wajar, tidak terlalu dekat hingga jaraknya terkesan mengganggu dosen, tidak pula terlalu jauh sehingga

mengesankan kurang serius. 11) Senantiasa menjaga keamanan dosennya. (Ibn Jamā'ah, 1986: 120).

Perilaku dalam belajar sebagaimana di atas akan muncul dari mahasiswa bila spiritualitas, sikap inovatif dan komitmen kerja dosen dapat memberikan rangsangan positif untuk munculnya perilaku akademik yang baik. Dalam pembahasan ini, dimaksudkan dengan perilaku akademik mahasiswa adalah: 1) Berkenaan dengan disiplin; masuk kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak bercerita ketika dosen memberikan perkuliahan, memakai busana sesuai dengan panduan akademik, menyampaikan aspirasi (berdemonstrasi) dengan cara-cara yang simpatik). 2) Berkenaan dengan pelaksanaan tugas akademik, kejujuran ilmiah (tidak melakukan plagiasi dalam menulis makalah), rajin membaca dan banyak inisiatif dalam mendapatkan literatur.

5. Data Spiritualitas, Sikap Inovatif dan Komitmen Kerja Dosen.

Berdasarkan data yang terjaring dari 20 butir pernyataan, distribusi skor empirik untuk pernyataan spiritualitas dosen, menyebar antara skor terendah 50 sampai skor tertinggi 70. Sedangkan skor teoretik adalah terendah 20 dan skor tertinggi 80. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 60,07, simpangan baku sebesar 5,81. Nilai rata-rata median diperoleh sebesar 60,00 dan Mode 61,00. Berdasarkan hal tersebut, skor responden cenderung berdistribusi normal karena harga *mean*, *median* dan *mode*, mendekati rata-rata. Dengan demikian, kurva penyebaran dari variabel ini cenderung normal. Selanjutnya, bila skor responden dikelompokkan maka didapati 47,5 % spiritualitas dosen mencapai skor di atas rata-rata, 4,5 % masuk dalam kelompok rata-rata dan 48,0 % di bawah rata-rata. Angka tersebut menunjukkan pada umumnya para mahasiswa mempersepsi bahwa para dosen Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah memiliki spiritualitas yang baik, hanya sebagian kecil dari mahasiswa yang mempersepsi bahwa spiritualitas dosen belum baik.

Adapun berkaitan dengan data sikap inovatif dosen didapatkan bahwa sikap inovatif dosen, menyebar antara skor terendah 46 sampai skor tertinggi 70. Sedangkan skor teoretik adalah terendah 20 dan skor tertinggi 80. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 59,69, simpangan baku sebesar 6,33. Nilai rata-rata median diperoleh sebesar 60,00 dan Mode 60,00. Berdasarkan hal tersebut, skor responden cenderung berdistribusi normal karena harga *mean*, *median* dan *mode*, mendekati rata-rata. Dengan demikian, kurva penyebaran dari variabel ini cenderung normal. Selanjutnya, bila skor responden dikelompokkan maka didapati 52,0 % sikap inovatif dosen mencapai skor di atas rata-rata, 5,5 % masuk dalam kelompok rata-rata dan 42,5% di bawah rata-rata. Angka tersebut menunjukkan pada umumnya para mahasiswa mempersepsi bahwa para dosen Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah memiliki sikap inovatif yang baik, hanya sebagian kecil yang belum baik.

Adapun terkait Data Komitmen Kerja Dosen menyebar antara skor terendah 50 sampai skor tertinggi 74. Sedangkan skor teoretik adalah terendah 20 dan skor tertinggi 80. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 60,41, simpangan baku sebesar 7,38. Nilai rata-rata median diperoleh sebesar 59,50 dan Mode 54,00. Berdasarkan hal tersebut, skor responden cenderung berdistribusi normal karena harga *mean*, *median* dan *mode*, mendekati rata-rata. Dengan demikian, kurva penyebaran dari variabel ini cenderung normal. Selanjutnya, bila skor responden dikelompokkan maka didapati 44,5 % komitmen kerja dosen mencapai skor di atas rata-rata, 5,5 % masuk dalam kelompok rata-rata dan 50,0 % di bawah rata-rata. Angka tersebut menunjukkan pada umumnya para mahasiswa mempersepsi bahwa para dosen Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah memiliki komitmen kerja yang baik, hanya sebagian kecil yang belum baik.

6. Data perilaku akademik mahasiswa

Berkaitan dengan data perilaku akademik mahasiswa, berdasarkan data yang terjaring dari 20 pernyataan, distribusi

skor empirik untuk pernyataan perilaku akademik mahasiswa, menyebar antara skor terendah 50 sampai skor tertinggi 77. Sedangkan skor teoretik adalah terendah 20 dan skor tertinggi 80. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 62,52, simpangan baku sebesar 7,57. Nilai rata-rata median diperoleh sebesar 63,00 dan Mode 65,00. Berdasarkan hal tersebut, skor responden cenderung berdistribusi normal karena harga *mean*, *median* dan *mode*, mendekati rata-rata. Dengan demikian, kurva penyebaran dari variabel ini cenderung normal. Selanjutnya, bila skor responden dikelompokkan maka didapati 52,5 % perilaku akademik mahasiswa mencapai skor di atas rata-rata, 4,5 % masuk dalam kelompok rata-rata dan 43,0 % di bawah rata-rata. Angka tersebut menunjukkan pada umumnya perilaku akademik mahasiswa Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah baik, hanya sebagian kecil yang belum baik.

7. Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Hipotesis Penelitian Kontribusi spiritualitas dosen terhadap perilaku akademik mahasiswa Tarbiyah IAIN Langsa dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar $r = 0,203$. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi, maka angka 0.253 berada di antara 0.20 – 0.40 yang artinya antara variabel X dengan Y terdapat korelasi yang rendah. Dengan demikian, hubungan antara spiritualitas dosen dengan variabel perilaku akademik mahasiswa, berada pada kategori rendah. Selanjutnya berdasarkan angka = 0.041, maka kontribusi spiritualitas dosen terhadap variabel perilaku akademik mahasiswa sebesar 4.1 %. Dengan demikian, spiritualitas dosen telah berkontribusi terhadap perilaku akademik mahasiswa dan memiliki eksistensi yang perlu untuk terus ditingkatkan di kalangan mahasiswa.

Hasil penelitian ini senada dengan pernyataan bahwa; spiritualitas merupakan kompetensi yang harus dimiliki setiap dosen Tarbiyah dalam melaksanakan tugas pembelajaran guna pembinaan perilaku akademik mahasiswa yang lebih baik. Spiritualitas dalam kajian pendidikan Islam adalah berfungsinya

komponen *nafsāniah* (*al-'aql*, *al-qalb* dan *al-nafs*) dan komponen *rūḥāniah* (*al-rūḥ* dan *al-fit}rah*) dosen pendidikan Islam dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Menurut Baharuddin, aktivitas komponen *nafsāniah* dan *rūḥāniah* dapat berubah-ubah dan pada gilirannya akan menghasilkan tingkah laku yang berbeda-beda pula, sesuai dengan situasi dan kondisi komponen *nafsāniah* (*al-'aql*, *al-qalb*, *al-nafs*) dan *rūḥāniah* (*al-rūḥ* dan *al-fit}rah*). Sehingga aktivitas kependidikan dosen selalu mendasarkan bahan kuliah pada nas dan nilai-nilai Islami. Selain itu juga aktif dalam kajian kependidikan Islam, berupaya mengaitkan bahan kuliah dengan nuansa ke-Ilahiah, mengarahkan suasana perkuliahan untuk ingat pada Allah swt., menyikapi sesuatu dengan nurani, amanah dan cinta kebenaran, adil serta konsen terhadap keilmiah, membangun hubungan baik dan menghargai karya ilmiah mahasiswa.

Deskripsi data diatas menunjukkan bahwa spiritualitas dosen Tarbiyah IAIN Langsa dan UIN Ar-Raniry sudah baik. Faktor spiritualitas dosen menjadi pendukung pencapaian perilaku akademik mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis regresi yang menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 46,670 + 0,264X_1$ mengandung arti bahwa setiap terjadi kenaikan persepsi mahasiswa tentang spiritualitas dosen sebesar 1 satuan, maka akan diikuti pula dengan meningkatnya perilaku akademik mahasiswa sebesar 0,264 satuan pada konstanta 46,670 dan sebaliknya setiap terjadi penurunan persepsi mahasiswa tentang spiritualitas dosen sebesar 1 satuan, maka akan diikuti pula dengan menurunnya perilaku akademik mahasiswa sebesar 0.264 satuan pada konstanta 46,670. Dengan kata lain untuk memperoleh perilaku akademik mahasiswa yang ideal, dibutuhkan persepsi mahasiswa tentang spiritualitas dosen yang tinggi, begitu juga dengan sebaliknya. Besarnya kontribusi spiritualitas dosen terhadap perilaku akademik mahasiswa yaitu 4,1%.

Kontribusi sikap inovatif dosen terhadap perilaku akademik mahasiswa ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar $r = 0,160$. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi, maka angka 0,160 berada di antara 0,10 – 0,20 yang artinya antara variabel X dengan Y terdapat korelasi yang

sangat rendah. Dengan demikian, hubungan antara sikap inovatif dosen dengan variabel perilaku akademik mahasiswa, berada pada kategori sangat rendah. Selanjutnya berdasarkan angka = 0,026, maka kontribusi sikap inovatif dosen terhadap variabel perilaku akademik mahasiswa Tarbiyah IAIN Langsa dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sebesar 2.6 %. Dengan demikian, sikap inovatif dosen telah berkontribusi terhadap perilaku akademik mahasiswa dan memiliki eksistensi yang perlu untuk terus ditingkatkan di kalangan mahasiswa Tarbiyah IAIN Langsa dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil penelitian ini senada dengan pernyataan bahwa; sikap inovatif dosen adalah upaya perubahan dengan tujuan memperoleh yang lebih baik dalam bidang pendidikan. Sikap inovatif dosen adalah kemampuan dosen menyikapi perkembangan dunia pendidikan, sehingga dapat beraktivitas sesuai dengan tuntutan perkembangan yang terjadi, meliputi; kemampuan mengantisipasi inovasi kurikulum, administrasi dan pengembangan sumber daya manusia (SDM).

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap inovatif dosen Tarbiyah IAIN Langsa dan UIN Ar-Raniry sudah baik. Faktor sikap inovatif dosen menjadi pendukung pencapaian perilaku akademik mahasiswa. Persepsi mahasiswa tentang sikap inovatif dosen Tarbiyah IAIN Langsa dan UIN Ar-Raniry, ternyata seiring dengan perilaku akademik mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis regresi yang menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 51.095 + 0.191X_1$ mengandung arti bahwa setiap terjadi kenaikan persepsi mahasiswa tentang sikap inovatif dosen sebesar 1 satuan, maka akan diikuti pula dengan meningkatnya perilaku akademik mahasiswa sebesar 0.191 satuan pada konstanta 51.095 dan sebaliknya setiap terjadi penurunan persepsi mahasiswa tentang sikap inovatif dosen sebesar 1 satuan, maka akan diikuti pula dengan menurunnya perilaku akademik mahasiswa sebesar 0.191 satuan pada konstanta 51.095. Dengan kata lain untuk memperoleh perilaku akademik mahasiswa yang ideal, dibutuhkan persepsi yang baik oleh mahasiswa tentang sikap inovatif dosen, begitu juga dengan sebaliknya. Besarnya kontribusi sikap inovatif dosen terhadap perilaku akademik mahasiswa yaitu 2,6%.

Kontribusi komitmen kerja dosen terhadap perilaku akademik mahasiswa Tarbiyah IAIN Langsa dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar $r = 0.298$. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi, maka angka 0.298 berada di antara 0.20 – 0.40 yang artinya antara variabel X dengan Y terdapat korelasi yang rendah. Dengan demikian, hubungan antara komitmen kerja dosen dengan variabel perilaku akademik mahasiswa, berada pada kategori rendah. Selanjutnya berdasarkan angka $\beta = 0.089$, maka kontribusi komitmen kerja dosen terhadap variabel perilaku akademik mahasiswa Tarbiyah IAIN Langsa dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sebesar 8.9 %.

Hasil penelitian ini senada dengan pernyataan bahwa; komitmen kerja dosen akan timbul apabila ada pemahaman nilai kerja, mengkomunikasikan standar prestasi kerja dan menghubungkannya dengan *reward* dan dukungan pimpinan atau atasan. Komitmen kerja dosen merupakan suatu sikap kerja. Karena dengan komitmen tersebut seorang dosen merefleksikan perasaannya (suka atau tidak suka) terhadap situasi di lingkungannya bekerja. Hal ini sebagai suatu orientasi individu dosen terhadap institusi yang mencakup loyalitas, identifikasi dan keterlibatan. Komitmen kerja dosen merupakan orientasi hubungan aktif antara dosen dengan situasi kerja di kampus. Orientasi hubungan tersebut mengakibatkan adanya loyalitas dosen atas kehendak sendiri bersedia memberikan sesuatu, dan sesuatu yang diberikan itu menggambarkan dukungannya bagi tercapainya tujuan (visi dan misi kampus).

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, bahwa komitmen kerja dosen Tarbiyah IAIN Langsa dan UIN Ar-Raniry sudah baik. Faktor komitmen kerja dosen menjadi pendukung pencapaian perilaku akademik mahasiswa yang baik. Persepsi mahasiswa tentang komitmen kerja dosen Tarbiyah IAIN Langsa dan UIN Ar-Raniry, ternyata seiring dengan perilaku akademik mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis regresi yang menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 44.056 + 0.306X_1$ mengandung arti bahwa setiap terjadi kenaikan persepsi mahasiswa tentang komitmen kerja dosen sebesar 1

satuan, maka akan diikuti pula dengan meningkatnya perilaku akademik mahasiswa sebesar 0,306 satuan pada konstanta 44.056 dan sebaliknya setiap terjadi penurunan persepsi mahasiswa tentang komitmen kerja dosen sebesar 1 satuan, maka akan diikuti pula dengan menurunnya perilaku akademik mahasiswa sebesar 0.306 satuan pada konstanta 44.056. Dengan kata lain untuk memperoleh perilaku akademik mahasiswa yang ideal, dibutuhkan persepsi mahasiswa tentang komitmen kerja dosen yang tinggi, begitu juga dengan sebaliknya. Besarnya kontribusi komitmen kerja dosen terhadap perilaku akademik mahasiswa yaitu 8,9%.

C. Simpulan

Spiritualitas dosen berkontribusi positif dan signifikan terhadap perilaku akademik mahasiswa. Hal ini berarti semakin positif persepsi mahasiswa tentang spiritualitas dosen maka semakin baik perilaku akademik mahasiswa Tarbiyah di Aceh. Dengan demikian spiritualitas dosen berperan terhadap perilaku akademik mahasiswa. Karena bila dosen tidak memiliki spiritualitas kependidikan, maka mahasiswa akan tidak memiliki perilaku akademik yang ideal, karena proses pembelajaran tidak diarahkan dengan baik oleh dosen, sehingga etika akademik belum aktual dalam perkuliahan di kampus.

Sikap inovatif dosen berkontribusi positif dan signifikan terhadap perilaku akademik mahasiswa. Hal ini berarti semakin baik persepsi mahasiswa tentang sikap inovatif dosen maka semakin baik perilaku akademik mahasiswa Tarbiyah di Aceh. Dengan demikian sikap inovatif dosen berperan terhadap perilaku akademik mahasiswa. Karena bila dosen tidak memiliki sikap inovatif yang tinggi, maka mahasiswa akan tidak memiliki perilaku akademik yang ideal. Sebab proses pembelajaran tidak menunjukkan nilai-nilai inovatif, sehingga mahasiswa tidak termotivasi untuk mengaktualkan perilaku akademik yang baik.

Komitmen kerja dosen berkontribusi positif dan signifikan terhadap perilaku akademik mahasiswa. Hal ini berarti semakin baik persepsi mahasiswa tentang komitmen kerja dosen, maka semakin baik perilaku akademik mahasiswa Tarbiyah di Aceh.

Dengan demikian, komitmen kerja dosen telah berkontribusi terhadap perilaku akademik mahasiswa dan memiliki eksistensi yang perlu untuk terus ditingkatkan di kalangan mahasiswa Tarbiyah.

Spiritualitas, sikap inovatif, komitmen kerja, secara bersama-sama berkontribusi positif dan signifikan terhadap perilaku akademik mahasiswa. Hal ini berarti semakin baik persepsi mahasiswa tentang spiritualitas, sikap inovatif dan komitmen kerja dosen secara bersama-sama, maka semakin baik perilaku akademik mahasiswa Tarbiyah di Aceh. Dengan demikian spiritualitas, sikap inovatif, komitmen kerja dosen berperan terhadap perilaku akademik mahasiswa. Karena bila dosen tidak memiliki variable-variabel tersebut secara bersama-sama, maka mahasiswa akan tidak memiliki perilaku akademik yang ideal, karena proses pembelajaran tidak diarahkan dengan baik oleh dosen, sehingga mahasiswa tidak memiliki perilaku akademik yang ideal dalam perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburdene, Patricia. *Megatrends 2010*, terj. Arfan Achyar (Jakarta: Transmedia, 2006).
- Al-Ghazālī, ibn Muhammad, Muhammad, Abū Hāmid. *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifah al-Nafs*. Kairo: Maktabah al-Jundi, 1970.
- Al-Tūsi," al-Dīn, Nāsir. *Kitab Adab al-Muta'allimin*,"diedit oleh Yahya al-Khassab, dalam *Majallah Ma'hadal-Makhtutat al-Arabiyyah*, vol. III. No. 2. November 1957.
- Armstrong Michael dan Murlis, Helen. *Manajemen Imbalan: Strategi dan Praktik Remunerasi*, Buku Pertama, Edisi Indonesia. Jakarta: PT Gramedia, 2003.
- Baltus, K. Rita. *Personal Psychologyfor Life and Work*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1983.
- Covey, R. Stephen. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Ringkasan Padat oleh: Michael Gray. Terj. Sumargi Rahardjo. Wikipedia.com: 2008.
- Feldman, S. Robert. *Understanding Psychology*. New York: McGraww-Hill Co., 1987.
- Gibson, L. James. *Management*, Eds Sembilan. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Greenberg, Jerald., Robert, A. Baron. *Behavior in Organizations*, Fourth Edition. USA: Allyn and Bacon, 1993.
- Ibn Jamā'ah, al-Dīn, Badr. *Tazkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, diedit oleh Abd. al-Amir Syams al-Dīn. Beirut: Dār Iqra', 1986.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam*, Cet I. Bandung: Mizan, 2003.
- Lee, Chris, The New Employment Contract. *Training*, Vol. 24, Iss. 2, December, 1987.
- Long, J. Richard. *Compensation in Canada: Strategy, Practice and Issue*. Canada: International Thomson Publishing (ITP) Nelson, 1998.

- Ma'arif, Syafi'i, Ahmad. "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat", *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Th.I/Oktober 1996.
- Mubarok, Achmad. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena, 2000.
- Oppenheim, A.N. *Questionnaire Design and Attitude Measurement*. New York: Basic Books Inc., 1966.
- Papalia E. Diane dan Oldes, Wendkos, Sally. *Psychology*. New York: McGraw-Hill Inc., 1985.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sears, O. David., Freedman, L. Jonathan., Peplau, Anne, L. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Syaikh, Saed, M. *A Dictionary of Muslim Philosophy*. Lahore: Institute of Islamic Culture, 1976.